



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3296-3306

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemberdayaan Narapidana melalui Keterampilan Pembuatan Reyeng Dalam Mendukung Pembinaan Kemandirian Di Rutan Kelas IIB Trenggalek

Dika Fitranta Nagif^{1✉}, Mitro Subroto²

Politeknik Pengayoman Indonesia

Email: Dikafitrantanagif535@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan narapidana melalui keterampilan pembuatan reyeng dalam mendukung pembinaan kemandirian di Rutan Kelas IIB Trenggalek. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya keterampilan praktis sebagai bagian dari proses reintegrasi sosial narapidana. Fokus penelitian meliputi proses pelatihan, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kemandirian narapidana. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari narapidana, petugas pembimbing, dan pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan reyeng memberi manfaat positif bagi narapidana, termasuk peningkatan keterampilan, kedisiplinan, dan kepercayaan diri. Namun, kendala seperti keterbatasan fasilitas dan waktu mempengaruhi efektivitas pelatihan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pelatihan keterampilan pembuatan reyeng berperan penting dalam pembinaan kemandirian narapidana, meskipun terdapat hambatan yang perlu diperbaiki. Saran yang diajukan mencakup peningkatan fasilitas dan dukungan psikologis bagi narapidana.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Narapidana, Keterampilan Pembuatan Reyeng, Pembinaan Kemandirian, Rutan Kelas IIB Trenggalek.*

Abstract

This study aims to analyze the empowerment of inmates through the skill of making reyeng in supporting the development of independence at the Class IIB Prison in Trenggalek. The background of this study focuses on the importance of practical skills as part of the social reintegration process for inmates. The study focuses on the training process, the challenges faced, and the impact on the inmates' independence. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The research participants consisted of inmates, guidance officers, and other relevant parties. The results of the study show that the reyeng making training provides positive benefits for the inmates, including an increase in skills, discipline, and self-confidence. However, challenges such as limited facilities and time constraints affect the effectiveness of the training. The conclusion of this study is that the reyeng making skills training plays an important role in fostering the independence of inmates, although there are obstacles that need to be addressed. The recommendations include improving facilities and providing psychological support for the inmates.

Keywords: Inmate Empowerment, Reyeng Making Skills, Independence Development, Class IIB Prison In Trenggalek,

PENDAHULUAN

Pemasyarakatan di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan dari sistem pemidanaan yang berfokus pada filosofi retributif (pembalasan) menuju sistem yang lebih berorientasi pada reintegrasi sosial. Dengan perubahan ini, pemidanaan tidak lagi bertujuan untuk menimbulkan penderitaan sebagai bentuk balasan, atau untuk memberikan efek jera melalui penderitaan. Pendekatan ini lebih mengasumsikan bahwa terpidana adalah individu yang perlu diberikan kesempatan untuk memperbaiki dirinya agar bisa kembali ke masyarakat sebagai anggota yang berguna (Sulhin, 2011). Sistem kepenjaraan di Indonesia yang berawal dari era kolonial Belanda dulu lebih berfokus pada aspek retributif, di mana tujuan utamanya adalah memberikan hukuman sebagai balasan. Hal ini terlihat dari kondisi penjara yang tidak manusiawi, yang minim pembinaan bagi narapidana. Namun, seiring perkembangan zaman, paradigma pemasyarakatan mulai bergeser dari retributif menuju rehabilitatif, yang mengutamakan perbaikan dan reintegrasi sosial (Ma'ruf, 2023).

Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia adalah Dr. Sahardjo. Dalam pidatonya yang terkenal di Konferensi Lembang, beliau menyatakan bahwa pemasyarakatan bukanlah suatu bentuk balas dendam, melainkan usaha untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat terhadap potensi ancaman dari terpidana dan untuk mengembalikan mereka sebagai anggota masyarakat yang berguna. Filosofi ini sangat relevan dengan tujuan pemasyarakatan yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana. Hal ini juga tercermin dalam pengesahan Undang-

Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, yang memperkuat peran dan tanggung jawab pemasyarakatan dalam melaksanakan perlakuan terhadap tahanan, anak, dan narapidana, mulai dari tahap penyelidikan hingga masa pasca-putusan (Ditjenpas, 2025).

Pendekatan reintegratif dalam sistem pemasyarakatan Indonesia kini lebih menekankan pada perbaikan perilaku, pengembangan keterampilan, dan persiapan narapidana untuk kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif. Konsep ini dirasa lebih tepat karena lebih mengedepankan rehabilitasi dan reintegrasi sosial sebagai upaya untuk mempermudah narapidana dalam beradaptasi dan kembali berguna dalam masyarakat (Isfannoury, 2020). Sistem pemasyarakatan yang lebih menekankan pada rehabilitasi ini merupakan jawaban atas ketidakefektifan sistem kepenjaraan sebelumnya, yang terbukti tidak dapat mencegah kejahatan, dan bertentangan dengan hak asasi manusia (Suparta, 2017).

Reintegrasi sosial, yang bertujuan untuk memulihkan kehidupan, hubungan sosial, serta sarana penghidupan narapidana, menjadi inti dan tujuan dari pemasyarakatan (Yulianto, 2021). Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada pemulihan mental, emosional, dan sosial narapidana. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa narapidana dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang produktif dan menghindari perilaku kriminal yang merugikan diri mereka dan masyarakat (Darwis, 2020).

Pembinaan narapidana dalam sistem pemasyarakatan melibatkan dua aspek utama: pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kemandirian, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, bertujuan untuk mempersiapkan narapidana agar dapat hidup mandiri setelah menjalani masa hukuman. Program ini mencakup pelatihan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembinaan kemandirian yang diterapkan di Rutan Kelas IIB Trenggalek adalah pelatihan keterampilan pembuatan reyeng. Reyeng adalah anyaman bambu yang digunakan untuk menata ikan pindang, dan keterampilan ini diharapkan dapat membantu narapidana memperoleh penghasilan setelah mereka dibebaskan (Juliana, 2015).

Pemberdayaan narapidana melalui pelatihan keterampilan praktis seperti pembuatan reyeng merupakan bagian dari filosofi pemberdayaan diri yang disarankan oleh Sen (1999) dalam bukunya *Development as Freedom*, yang menyatakan bahwa setiap individu berhak untuk mengakses peluang yang memungkinkan mereka berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Dalam konteks pemasyarakatan, pemberdayaan diri ini bertujuan memberikan narapidana keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mandiri secara sosial dan ekonomi setelah masa pembinaan (Stevenson et al., 2003).

Program pembinaan yang fokus pada keterampilan ini diharapkan mampu mengurangi ketergantungan narapidana pada bantuan sosial dan memberi mereka kebebasan untuk memilih masa depan yang lebih baik (Achrina et al., 2020).

Pembinaan kemandirian di Rutan Kelas IIB Trenggalek diharapkan dapat mendukung reintegrasi sosial narapidana dengan memberi mereka keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan meningkatkan penghidupan mereka setelah dibebaskan. Pembuatan reyeng, sebagai salah satu keterampilan yang diajarkan, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kedisiplinan narapidana, serta membuka peluang kewirausahaan bagi mereka setelah bebas. Program ini juga terkait erat dengan budaya lokal dan kebutuhan pasar setempat, yang menjadikan produk reyeng lebih mudah diterima oleh masyarakat setelah narapidana dibebaskan (Pramastuti & Armono, 2024).

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pelatihan keterampilan pembuatan reyeng dapat mendukung pembinaan kemandirian di Rutan Kelas IIB Trenggalek dan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menggali secara mendalam proses pemberdayaan narapidana melalui pelatihan keterampilan pembuatan reyeng dalam rangka mendukung pembinaan kemandirian di Rutan Kelas IIB Trenggalek. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis pelaksanaan pelatihan keterampilan pembuatan reyeng, serta mengkaji hambatan yang dihadapi oleh narapidana dalam mengikuti program tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi, yang melibatkan narapidana peserta pelatihan, petugas pembimbing, serta dokumen pendukung lainnya. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder, dengan teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pelaksanaan program, hambatan yang dihadapi, serta dampak pelatihan keterampilan terhadap kemandirian narapidana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelatihan Keterampilan Pembuatan Reyeng Dapat Mendukung Program Pembinaan Kemandirian dalam Proses Pemberdayaan Narapidana di Rutan Kelas IIB Trenggalek

1. Aktualisasi Diri

Pelatihan keterampilan pembuatan reyeng di Rutan Kelas IIB Trenggalek memberikan kesempatan bagi narapidana untuk mengaktualisasikan potensi diri mereka. Selama pelatihan, narapidana diberikan kesempatan untuk belajar keterampilan baru yang memiliki nilai guna, serta merasakan pencapaian yang membanggakan. Proses pembuatan reyeng menjadi simbol aktualisasi diri, karena narapidana yang terlibat merasakan kepuasan dari hasil kerja mereka. Narapidana yang awalnya merasa kurang berguna, kini merasa lebih percaya diri dan memiliki rasa bangga terhadap kemampuan baru yang mereka kuasai.

Observasi menunjukkan bahwa narapidana semakin bersemangat dan tekun dalam mengikuti pelatihan, bahkan mereka rela bekerja lebih keras untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Hal ini menjadi langkah penting dalam proses reintegrasi sosial mereka, di mana keterampilan yang didapat menjadi modal untuk menghadapi kehidupan setelah pembebasan. Sebagaimana dikatakan oleh Narapidana 1, "Saya merasa bisa mengubah hidup saya setelah belajar keterampilan ini, ini memberi harapan baru untuk masa depan saya."

2. Penghargaan Positif Tanpa Syarat

Lingkungan pelatihan di Rutan Kelas IIB Trenggalek menciptakan suasana yang penuh penghargaan positif tanpa syarat. Narapidana diterima tanpa penilaian, dan semua usaha mereka dihargai. Proses pelatihan reyeng tidak hanya tentang keterampilan praktis, tetapi juga tentang bagaimana narapidana diterima dan dihargai tanpa mempertimbangkan masa lalu mereka. Petugas dan pembimbing memberikan penghargaan terhadap kemajuan narapidana, memberikan mereka rasa aman untuk berkembang tanpa rasa takut akan penghakiman.

Dalam wawancara, Narapidana 2 menyatakan, "Di sini saya merasa dihargai, tidak ada yang menilai saya buruk karena masa lalu saya." Hal ini mengindikasikan bahwa penghargaan positif tanpa syarat memberikan narapidana ruang untuk mengekspresikan diri mereka tanpa rasa takut akan stigma sosial. Dengan adanya lingkungan yang menerima mereka tanpa syarat, narapidana dapat fokus pada pengembangan diri mereka, yang pada akhirnya mendukung mereka dalam membangun rasa percaya diri yang lebih kuat.

3. Pengembangan Diri

Pelatihan pembuatan reyeng juga berfungsi sebagai sarana pengembangan diri bagi narapidana, baik dalam hal keterampilan teknis maupun aspek kepribadian. Selama proses pelatihan, narapidana tidak hanya belajar membuat reyeng, tetapi juga mengembangkan disiplin diri, ketekunan, dan kemampuan bekerja sama dengan sesama narapidana. Seiring dengan berjalannya waktu, narapidana mulai menunjukkan perubahan dalam kebiasaan

mereka, seperti meningkatkan kedisiplinan waktu dan menjadi lebih terorganisir.

Sebagai contoh, Narapidana 2 menyatakan, "Dulu saya sering terlambat bangun, tapi sekarang saya bangun pagi dan siap mengikuti kegiatan dengan lebih disiplin." Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini membantu mereka mengubah kebiasaan buruk menjadi lebih produktif. Mereka belajar bagaimana merencanakan waktu mereka, serta menjalani kehidupan dengan lebih terstruktur dan bertanggung jawab.

4. Kesesuaian

Pelatihan pembuatan reyeng memungkinkan narapidana untuk mengalami kesesuaian antara citra diri mereka yang sebelumnya rendah dengan diri ideal mereka yang lebih positif. Sebelum mengikuti pelatihan, banyak narapidana yang merasa tidak memiliki masa depan atau potensi untuk berkontribusi secara positif di masyarakat. Namun, setelah mengikuti pelatihan ini, mereka mulai merasa lebih percaya diri dan optimis mengenai masa depan mereka.

Dalam wawancara, Narapidana 3 mengungkapkan, "Saya sekarang merasa lebih bisa mengubah hidup saya, dan pelatihan ini memberi saya arah." Pelatihan ini membantu mereka untuk membangun citra diri yang lebih baik, mengurangi ketidakpastian mengenai masa depan, dan memberikan mereka harapan baru untuk kehidupan setelah bebas. Dengan keterampilan yang mereka kuasai, mereka merasa lebih siap untuk beradaptasi dengan tantangan di luar penjara.

5. Orang yang Berfungsi Sepenuhnya

Konsep "orang yang berfungsi sepenuhnya" menurut Carl Rogers mengacu pada individu yang telah mencapai potensi penuh mereka, mampu menerima perubahan, serta fleksibel dalam menghadapi tantangan hidup. Selama pelatihan pembuatan reyeng, narapidana menunjukkan peningkatan dalam sikap terbuka, kemampuan beradaptasi, dan rasa percaya diri yang lebih kuat. Mereka mulai lebih fleksibel dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi kesulitan yang ada, baik dalam proses pembuatan reyeng maupun dalam interaksi dengan sesama narapidana.

Sebagai contoh, Narapidana 1 menyatakan, "Saya merasa lebih bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dan lebih siap untuk perubahan di masa depan." Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga membantu narapidana untuk mengembangkan sikap mental yang lebih positif, fleksibel, dan adaptif, yang sangat penting dalam proses reintegrasi sosial mereka.

B. Hambatan Dalam Pelatihan Keterampilan Pembuatan Reyeng Sebagai Bagian Dari Program Pembinaan Kemandirian Di Rutan Kelas IIB Trenggalek

Pelatihan keterampilan pembuatan reyeng yang dilaksanakan di Rutan Kelas IIB

Trenggalek memiliki berbagai tantangan yang menghambat keberhasilannya. Meskipun program ini memberikan manfaat besar bagi narapidana dalam meningkatkan kemandirian, terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan. Berikut adalah analisis mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelatihan keterampilan pembuatan reyeng.

1. Keterbatasan Petugas dan Pendampingan

Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam pelatihan ini adalah keterbatasan jumlah dan kapasitas petugas yang dapat memberikan pelatihan secara maksimal. Pelatihan keterampilan seperti pembuatan reyeng membutuhkan waktu dan perhatian intensif, namun dengan jumlah petugas yang terbatas, tidak semua narapidana mendapatkan pendampingan yang cukup. Bapak Suraji, Kepala Sub Seksi Bimbingan Kerja, menjelaskan, "Kami berusaha menciptakan suasana yang mendukung, tetapi keterbatasan jumlah petugas kadang menjadi hambatan. Kami tidak bisa memberikan perhatian penuh kepada setiap narapidana karena jumlah kami yang terbatas." Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dapat mengurangi efektivitas pelatihan, terutama dalam memberikan perhatian individual kepada narapidana yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempelajari keterampilan.

Bapak Henry, staf kegiatan kerja, juga menambahkan, "Kami berusaha memberikan ruang bagi mereka untuk berekspresi tanpa rasa takut dinilai, tetapi kami juga terhambat oleh jumlah petugas yang terbatas. Ada saat-saat ketika kami kesulitan membimbing setiap individu dengan optimal." Keterbatasan jumlah petugas ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan bimbingan yang efektif, sehingga berdampak pada kualitas pelatihan yang diberikan. Narapidana 1 mengungkapkan, "Kadang saya merasa ada bagian dari pelatihan yang kurang dipahami karena tidak semua petugas dapat memberikan perhatian pada saya." Hal ini menggarisbawahi bahwa keterbatasan jumlah petugas dapat menurunkan kualitas pelatihan, karena tidak semua narapidana mendapatkan kesempatan yang sama dalam bimbingan intensif.

2. Keterbatasan Fasilitas dan Peralatan

Hambatan lainnya yang dihadapi dalam pelatihan ini adalah fasilitas dan peralatan yang tidak memadai. Pelatihan pembuatan reyeng mengandalkan bahan dasar bambu dan alat tangan sederhana, namun seringkali bahan yang tersedia tidak dalam kondisi yang optimal. Narapidana 2 mengungkapkan, "Alat yang kami pakai kadang rusak atau tidak lengkap. Seharusnya kami bisa menghasilkan lebih banyak reyeng jika alatnya lebih baik." Hal ini menunjukkan bahwa kualitas peralatan yang terbatas menghambat produktivitas pelatihan dan mengurangi kemampuan narapidana untuk menyelesaikan tugas dengan

efisien.

Bapak Suraji juga menambahkan, "Fasilitas yang kami miliki tidak selalu memadai, dan terkadang bambu yang kami gunakan tidak dalam kondisi yang ideal untuk pembuatan reyeng. Ini menyebabkan beberapa keterampilan menjadi kurang maksimal." Keterbatasan alat dan bahan baku ini mengurangi efektivitas pelatihan dan membatasi hasil yang dapat dicapai oleh narapidana, meskipun mereka berusaha keras untuk belajar. Narapidana 3 mengungkapkan, "Kadang bambu yang kami pakai terlalu muda atau terlalu tua, jadi hasilnya tidak maksimal. Kami tidak punya pilihan bahan yang lebih baik." Keterbatasan bahan baku dan peralatan di rutan menyebabkan kendala dalam kualitas pelatihan yang dapat diberikan, meskipun narapidana berusaha untuk mengatasi hambatan ini.

3. Keterbatasan Waktu Pelatihan

Selain keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas, waktu pelatihan yang terbatas juga menjadi hambatan signifikan dalam mengoptimalkan hasil pelatihan reyeng. Bapak Henry menjelaskan, "Kami memiliki jadwal yang padat dan sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk pelatihan reyeng, karena ada banyak kegiatan lain yang harus dijalani oleh narapidana." Dengan adanya kegiatan rutin lain yang juga penting untuk pembinaan narapidana, waktu untuk pelatihan keterampilan pembuatan reyeng menjadi terbatas.

Narapidana 5 menambahkan, "Terkadang pelatihan harus dipotong karena ada kegiatan lain, jadi kami tidak bisa fokus sepenuhnya." Hal ini menegaskan bahwa pembatasan waktu adalah kendala yang seringkali menghalangi pelatihan reyeng untuk dijalankan secara optimal. Narapidana 2 juga mengatakan, "Kadang waktu yang diberikan terlalu singkat, jadi kami harus terburu-buru menyelesaikan pekerjaan, padahal kami ingin memberikan hasil yang lebih baik." Dengan waktu yang terbatas, kualitas pelatihan tidak bisa dinikmati sepenuhnya oleh narapidana, yang akhirnya mempengaruhi kualitas keterampilan yang mereka pelajari.

4. Perbedaan Tingkat Kemampuan Narapidana

Hambatan lain yang ditemukan adalah adanya perbedaan tingkat kemampuan dan keterampilan antara satu narapidana dengan lainnya. Tidak semua narapidana memiliki keterampilan dasar yang sama atau pengalaman dalam kerja tangan. Bapak Suraji menjelaskan, "Kami sering kali menemui narapidana dengan keterampilan yang sangat bervariasi. Ada yang sudah berpengalaman bekerja dengan tangan, namun ada juga yang baru pertama kali belajar keterampilan seperti ini." Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang keterampilan di antara narapidana menjadi tantangan dalam memberikan pelatihan yang merata.

Narapidana 3 menambahkan, "Saya merasa kesulitan karena tidak semua teman di sini memiliki pengalaman dalam membuat barang. Jadi, kami kadang merasa sulit beradaptasi dengan teknik yang diajarkan." Ketidaksamaan tingkat kemampuan ini menghambat kecepatan belajar kelompok, dengan beberapa narapidana mungkin lebih cepat mempelajari keterampilan sementara yang lainnya membutuhkan lebih banyak waktu dan perhatian. Narapidana 4 juga mengungkapkan, "Kadang saya merasa tidak bisa mengikuti pelatihan karena saya belum pernah bekerja dengan tangan, jadi agak lambat." Hambatan ini menunjukkan bahwa tidak semua narapidana memiliki latar belakang keterampilan praktis yang sama, dan pelatihan yang efektif membutuhkan pendekatan yang lebih personal untuk membantu mereka yang membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar.

5. Hambatan Psikologis dan Emosional

Kendala psikologis dan emosional juga berperan dalam menghambat kemajuan pelatihan. Banyak narapidana yang menghadapi perasaan tertekan, cemas, atau bahkan apatis, yang mengurangi motivasi mereka untuk belajar dan berkembang. Narapidana 1 mengungkapkan, "Kadang saya merasa jenuh dan tidak ada semangat. Masa depan saya tidak jelas, jadi rasanya percuma saja belajar keterampilan ini." Ketidakpastian masa depan dan perasaan terperangkap dalam sistem penjara sering kali menghalangi mereka untuk sepenuhnya berfokus pada pelatihan.

Narapidana 5 juga mengatakan, "Kadang-kadang, saya merasa kelelahan dan tidak bisa fokus. Perasaan tidak yakin akan masa depan membuat saya tidak termotivasi." Hambatan emosional ini memperlihatkan bahwa perasaan terisolasi dan tertekan menghambat proses pemberdayaan narapidana dalam pelatihan. Narapidana 2 menyatakan, "Saya rasa, tanpa dukungan psikologis yang cukup, saya sulit bisa memusatkan perhatian sepenuhnya pada pelatihan ini. Saya merasa tidak ada harapan." Hal ini menggarisbawahi pentingnya aspek dukungan psikologis dalam pelatihan, yang sering kali terabaikan. Jika narapidana tidak merasa didukung secara emosional, mereka akan kesulitan untuk mengembangkan potensi mereka dalam pelatihan keterampilan ini.

SIMPULAN

Pelatihan Keterampilan Pembuatan Reyeng Dapat Mendukung Program Pembinaan Kemandirian dalam Proses Pemberdayaan Narapidana di Rutan Kelas IIB Trenggalek

Pelatihan keterampilan pembuatan reyeng di Rutan Kelas IIB Trenggalek memainkan peran penting dalam pemberdayaan narapidana, dengan berfokus pada aktualisasi diri, penghargaan positif tanpa syarat, dan pengembangan diri. Melalui pelatihan ini, narapidana

diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi mereka, yang meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri, serta memberikan keterampilan praktis yang berguna setelah pembebasan. Pendekatan yang tidak menghakimi dan mendukung perkembangan pribadi mereka menjadikan pelatihan ini efektif dalam membentuk individu yang lebih siap menghadapi kehidupan setelah bebas. Proses ini membantu narapidana menciptakan kesesuaian antara citra diri mereka dan diri ideal yang lebih positif, serta mendekatkan mereka pada status "orang yang berfungsi sepenuhnya", di mana mereka lebih terbuka terhadap pengalaman hidup dan dapat beradaptasi dengan perubahan.

Hambatan dalam Pelatihan Keterampilan Pembuatan Reyeng sebagai Bagian dari Program Pembinaan Kemandirian di Rutan Kelas IIB Trenggalek

Pelatihan ini, meskipun memberikan banyak manfaat, menghadapi beberapa hambatan signifikan. Keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas yang tidak memadai, dan waktu pelatihan yang terbatas mengurangi efektivitas program. Keterbatasan petugas dalam memberikan pendampingan maksimal dan kualitas peralatan yang tidak optimal menghambat kemampuan narapidana untuk berkembang sepenuhnya. Selain itu, hambatan psikologis dan emosional yang dihadapi oleh narapidana, seperti perasaan tertekan dan ketidakpastian masa depan, turut mempengaruhi komitmen mereka dalam mengikuti pelatihan. Meskipun demikian, dengan penanganan yang tepat terhadap hambatan-hambatan ini, pelatihan reyeng dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam pemberdayaan narapidana dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi yang lebih baik ke dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achrina, R. S., et al. (2020). Pemberdayaan Anak Didik Pemasyarakatan Melalui Bamboo Batik Speaker. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 899-906.
- Darwis, A. M. F. (2020). Penerapan Konsep Community Based Correction Dalam Program Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 6(1), 01-10.
- Ginting, S. E., & Simanjuntak, M. V. (2024). Analisis Peran Wali Pemasyarakatan dalam Pemberian Penilaian SPPN (Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana) di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik (JIHHP)*, 5(1), 37-50.
- Isfannoury, M. (2020). Penerapan Sanksi Terhadap Narapidana dan Tahanan Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib Di Rumah Tahanan (Suatu Penelitian di Rumah Tahanan Kelas

- Il B Bireuen). *Jurnal Ilmiah Criminology*, 7(1), 4186.
- Juliana, S. (2015). Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lembaga Masyarakat Kelas II A Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Wedana: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik dan Birokrasi*, 1(1), 25-40.
- Ma'ruf, A. (2023). *Pemasyarakatan Berbasis Rehabilitasi di Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rizki, P. (2020). Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Masyarakat. *Jurnal Masyarakat*, 12(3), 116-129.
- Rogers, C. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Stevenson, C., Jackson, S., & Barker, P. (2003). Finding Solutions through Empowerment: A Preliminary Study of a Solution - orientated Approach to Nursing in Acute Psychiatric Settings. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 10(6), 688-696.
- Suparta, I. (2017). Sistem Masyarakat Indonesia dan Pelaksanaan Rehabilitasi Narapidana. *Jurnal Masyarakat*, 8(2), 145-159.
- Yulianto, B. (2021). Proses Reintegrasi Sosial bagi Narapidana Narkotika. *Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, 15(1), 45-56.